



# Newsletter Rumah Energi 2025:

Semester I





# Daftar Isi

## 03 Kata Pengantar

## 04 Energi Terbarukan

Mendorong Keterlibatan Perempuan dalam Transisi Energi Berkeadilan di Palabuhanratu.

## 05 Kemandirian Pangan

Geliat Peternak Sapi Perah Lokal di Tengah Larisnya Susu Impor.

## 06 Koperasi Hijau

Sinergi Kementerian Koperasi dan Rumah Energi dalam Mendorong Koperasi Hijau.

## 07 Konservasi Air

- HATI Cikarang: Kolaborasi Rumah Energi Bersama AWS untuk Pengelolaan Air Berbasis Masyarakat di Cikarang Selatan.
- Microsoft dan Rumah Energi Kenalkan Teknologi Pemanenan Air Hujan di Bekasi dan Karawang.

## 09 Advokasi & Kebijakan

- Kabupaten Sukabumi Teken Kesepakatan Bersama dengan Rumah Energi untuk Dukung Indonesia Berdaya.
- UU Minerba Disahkan, Bagaimana dengan Koperasi Hijau?

## 11 Kisah Inspiratif

- Dari Lahan Sempit jadi Kebun Organik
- Ibu Hakhah, Cerminan Perempuan Indonesia Berdaya
- Perempuan Desa yang Mandiri Berkat Matahari
- Mewujudkan Green Jobs dari Desa

## 15 Kolaborasi, Acara, dan Informasi Terbaru

Berbagi Energi: Dari Konferensi Nasional “Perempuan Bicara Transisi Energi Berkeadilan”, hingga Mengungkap “Masalah Transisi Energi Berkeadilan di Asia”.

## 17 Cerita Staf:

Luthfi Firmansyah

## 18 Donor & Mitra

## Kata Pengantar



### Langkah Kecil, Dampak Besar bagi #IndonesiaBerdaya

Salam hangat,

Sejak awal berdiri, Rumah Energi berkomitmen untuk mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang berdaya, tangguh, dan berkelanjutan melalui energi terbarukan dan kemandirian pangan. Semester pertama tahun 2025 ini menjadi babak penting, di mana berbagai inisiatif kami semakin menegaskan bahwa perubahan nyata dimulai dari komunitas.

Di Palabuhanratu, kami menguatkan peran perempuan melalui program pro-women yang memberikan akses setara terhadap pengetahuan, teknologi, dan peluang usaha berbasis energi bersih. Perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak perubahan di lingkungannya.

Sementara itu, semangat gotong royong dan kemandirian terwujud melalui koperasi hijau, yang menjadi wadah ekonomi sirkular bagi masyarakat desa. Koperasi Hijau mendorong praktik ramah lingkungan, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, dan memastikan keberlanjutan pemanfaatan energi terbarukan.

Program konservasi air yang kami lakukan bersama mitra strategis menghadirkan solusi praktis seperti instalasi pemanenan air hujan dan efisiensi penggunaan air bersih. Upaya ini menjadi langkah nyata menghadapi tantangan ketersediaan air di tengah krisis iklim. Selain itu, dilakukan pula pendekatan kepada komunitas untuk berbagi pengetahuan dan mentransformasi limbah eceng gondok menjadi produk bernilai ekonomi.

Keberhasilan capaian ini tidak terlepas dari dukungan mitra kerja, pemerintah, donatur, relawan, dan masyarakat yang telah bersama-sama mendorong terwujudnya #IndonesiaBerdaya. Atas nama seluruh tim Rumah Energi, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya.

Namun, jalan menuju Indonesia yang tangguh dan berkelanjutan masih panjang. Masih banyak komunitas yang menanti kesempatan serupa. Dalam waktu dekat, kami akan berbagi kabar bagaimana Anda bisa ikut menghadirkan dampak nyata ini.

Mari terus bergerak bersama, membangun masa depan yang adil, hijau, dan berdaya untuk semua. Nantikan kabar berikutnya-perubahan ini baru saja dimulai.

#### **Sumanda Tondang**

Direktur Eksekutif Rumah Energi



## Mendorong Peran Perempuan dalam Transisi Energi Berkeadilan di Palabuhanratu

Transisi energi menuju sumber daya yang lebih bersih dan berkelanjutan bukan hanya soal teknologi dan ekonomi, melainkan juga menyangkut keadilan sosial dan gender. Perempuan, yang selama ini sering ditempatkan hanya sebagai penerima dampak, justru menjadi kelompok yang paling rentan di tengah perubahan tersebut. Melihat hal itu, Rumah Energi melalui program **Pro-Women 3** berupaya memastikan bahwa perempuan tidak hanya terdampak, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai agen perubahan dalam proses transisi energi. Program ini hadir di Palabuhanratu sebagai ruang untuk memperkuat kapasitas, membuka akses, dan mendorong keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan serta peluang ekonomi berbasis energi bersih.

Langkah awal dilakukan melalui pemetaan partisipatif di lima desa sekitar PLTU Palabuhanratu, yang menggali pengalaman dan perspektif perempuan dalam menghadapi perubahan energi. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan ruang dalam musyawarah desa hingga kendala sosial seperti izin dari suami untuk bekerja. Padahal, mayoritas perempuan di daerah tersebut aktif dalam sektor UMKM, pertanian, dan usaha kecil, namun peluang mereka untuk terhubung dengan sektor energi bersih masih minim. Dari suara warga, seperti Ibu Siti di Desa Cidadap dan Ibu Yanti di Desa Loji, terlihat jelas bahwa dukungan berupa akses pelatihan, modal, dan perubahan norma sosial masih sangat dibutuhkan agar perempuan benar-benar bisa mengambil bagian dalam transisi energi yang berkeadilan.

Rumah Energi memperkuat perannya dengan menyatukan pemerintah, industri, organisasi sosial, dan masyarakat dalam **Seminar Lintas Sektor** yang menegaskan bahwa transisi energi tak bisa dilepaskan dari isu keadilan gender. Para pemangku kepentingan seperti Kementerian Dalam Negeri, Ford Foundation, hingga PLN sepakat bahwa perempuan memiliki posisi strategis, baik dalam kebijakan maupun peluang wirausaha energi bersih. Komitmen ini kemudian diwujudkan melalui pelatihan **Aksi Gender untuk Keberlanjutan** di Palabuhanratu, mendorong perempuan memahami isu diskriminasi, mengasah kepemimpinan, dan berani menjadi agen perubahan. Dengan demikian, perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek, melainkan subjek yang mampu menggerakkan transformasi, sejalan dengan misi Rumah Energi menempatkan masyarakat—terutama kelompok rentan—sebagai pusat pembangunan energi berkelanjutan.



Dengan pijakan itu, Pro-Women 3 bukan hanya proyek lokal, melainkan bagian dari gerakan yang lebih besar untuk mewujudkan *Indonesia Berdaya*. Transisi energi yang inklusif membuka jalan bagi perempuan untuk mendapatkan akses yang setara, meningkatkan ekonomi keluarga, serta memastikan keberlanjutan lingkungan dan pangan. Inilah semangat Indonesia Berdaya yang terus diusung Rumah Energi—bahwa keberdayaan bangsa tidak bisa tercapai tanpa melibatkan semua pihak, terutama perempuan, dalam perjalanan menuju energi bersih dan berkeadilan.



## Geliat Peternak Sapi Perah Lokal di Tengah Larisnya Susu Impor

Di tengah fakta bahwa 80% kebutuhan susu nasional masih bergantung pada impor, upaya memperkuat rantai pasok susu dalam negeri menjadi semakin mendesak. Data Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) menunjukkan, dari total kebutuhan 4,6 juta ton susu segar per tahun, hanya 1 juta ton yang mampu dipenuhi dari produksi lokal. Angka ini mengisyaratkan tantangan besar bagi peternak sapi perah Indonesia yang masih berjuang dengan produktivitas rendah, kualitas susu yang belum konsisten, hingga keterbatasan akses modal dan pengetahuan. Kondisi ini diperparah oleh masuknya investasi asing, seperti rencana China membangun pabrik pengolahan susu dan peternakan sapi di Indonesia, yang berpotensi menggeser peran peternak lokal jika mereka tidak segera diperkuat.

Menjawab tantangan tersebut, Rumah Energi bersama Sarihusada dan Danone Ecosystem menghadirkan program **FRESH (Future Resilient Smallholder Farmers in Dairy Value Chain)** sebagai inisiatif untuk memperkuat kapasitas peternak sapi perah skala kecil. Program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui penerapan Good Dairy Farming Practices (GDFFP), pendampingan teknis untuk menjaga kesehatan ternak, hingga pengelolaan keuangan dan koperasi yang lebih profesional. Tidak hanya aspek produksi, FRESH juga berusaha mendorong akses pembiayaan inklusif agar peternak mampu meningkatkan populasi ternak sekaligus memperbaiki sarana pemeliharaan. Tujuannya sederhana namun strategis: mengurangi ketergantungan impor dengan memperkuat daya saing susu segar dalam negeri.



Rumah Energi memposisikan diri bukan sekadar sebagai fasilitator teknis, melainkan sebagai katalisator perubahan yang menempatkan peternak dan koperasi sebagai aktor utama dalam rantai nilai susu nasional. Pendekatan yang menyeluruh dilakukan bertujuan: memberdayakan manusia, memperkuat kelembagaan, sekaligus mendorong keberlanjutan lingkungan. FRESH menegaskan bahwa kemandirian pangan dan energi adalah dua sisi dari mata uang yang sama—keduanya menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang tangguh.

FRESH bukan sekadar program peningkatan kapasitas, melainkan cerminan kebangkitan peternak sapi perah Indonesia. Kini, peternak tidak lagi sekadar menjadi penonton dalam industri susu nasional, tetapi pelaku utama yang terus berbenah, berani bersaing, dan menatap masa depan dengan percaya diri. Melalui penguatan koperasi dan kemandirian usaha, mereka perlahan mengurangi ketergantungan pada impor serta memperkuat fondasi kedaulatan pangan. Di tengah derasnya arus investasi asing, langkah ini menegaskan bahwa peternak lokal mampu berdiri tegak, menjaga kemandirian ekonomi, sekaligus membawa Indonesia semakin dekat pada cita-cita masyarakat yang berdaya dan sejahtera.



## Koperasi Hijau

# Sinergi Kementerian Koperasi dan Rumah Energi dalam Mendorong Koperasi Hijau

Tahun 2025 ditetapkan PBB sebagai *International Year of Cooperatives* dengan tema “*Cooperatives Build a Better World*”. Penetapan ini menegaskan kembali pentingnya koperasi sebagai solusi pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan arahan Presiden Prabowo Subianto yang menekankan koperasi sebagai sarana memperkuat ekonomi rakyat.

Kementerian Koperasi (Kemenkop) tengah merumuskan rencana strategis 2025, dengan fokus pada empat strategi utama: inovasi teknologi, diversifikasi usaha, peningkatan kapasitas anggota, dan kemitraan strategis. Digitalisasi juga menjadi prioritas untuk memperkuat kemandirian koperasi, memperluas akses pasar dan pembiayaan, serta menjadikan koperasi lebih adaptif dan menarik bagi generasi baru.

Pada 5 Februari 2025, Rumah Energi melakukan audiensi ke Kemenkop untuk mendiskusikan pengembangan konsep *Koperasi Hijau* yang mendukung pencapaian SDGs dan praktik ramah lingkungan. Rumah Energi telah menjalankan pilot project di lima koperasi yang menerapkan diversifikasi usaha ramah iklim, serta memetakan tantangan koperasi di 8 provinsi, mencakup tata kelola, regenerasi anggota, pengembangan usaha, dan permodalan.



Dalam kesempatan tersebut, Rumah Energi menyampaikan dukungan melalui penyusunan modul pelatihan berbasis *Environment, Social, and Governance (ESG)* untuk koperasi dan dinas terkait. **Wakil Menteri Koperasi Ferry Juliantono** menegaskan bahwa koperasi memiliki potensi besar dalam menerapkan prinsip keberlanjutan, dan akan menindaklanjuti pedoman operasional koperasi hijau yang disusun Rumah Energi sebagai bahan rekomendasi kebijakan. Melalui semangat *Ayo Berkoperasi*, Kemenkop dan Rumah Energi berkomitmen mendorong koperasi hijau sebagai langkah nyata menuju Indonesia Berdaya.



## Korservasi Air

# HATI Cikarang: Kolaborasi Rumah Energi Bersama AWS untuk Pengelolaan Air Berbasis Masyarakat di Cikarang Selatan

Komunitas Bambu Kuning menggelar Focus Group Discussion (FGD) internal di Ekowisata Bambu Kuning, Pasirsari, Cikarang Selatan. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi sekaligus penguatan semangat anggota dalam menjaga lingkungan dan menggali potensi ekonomi dari tanaman air yang kerap dianggap gulma: eceng gondok.

FGD dihadiri Kepala BUMDes Pasirsari, perwakilan Rumah Energi, dan anggota komunitas, sebagai bagian dari proyek ***Harmony and Togetherness for a Community-Driven Water Stewardship in Cikarang (HATI Cikarang) yang didukung Amazon Web Service (AWS)***. Proyek ini berfokus pada penatalayanan air dan pemanfaatan polutan air menjadi produk bernilai ekonomi.

Dalam diskusi, eceng gondok menjadi perhatian utama. Tanaman yang biasanya merusak ekosistem ini justru diolah Komunitas Bambu Kuning menjadi kerajinan tangan, pupuk organik, hingga bahan baku produk kreatif. *“Selama ini eceng gondok dianggap pengganggu, padahal jika dikelola dengan baik bisa menjadi sumber ekonomi baru,”* ungkap Alim, anggota komunitas.



Selain itu, anggota juga menyampaikan tantangan seperti keterbatasan alat, modal, dan kebutuhan pelatihan. Sejumlah ide baru pun muncul, mulai dari pengembangan olahan lele, revitalisasi minuman herbal tradisional Doremi, hingga program edukasi lingkungan. Inisiatif ini menegaskan peran Komunitas Bambu Kuning sebagai contoh nyata gerakan masyarakat yang menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi.



## Korservasi Air

# Microsoft dan Rumah Energi Kenalkan Teknologi Pemanenan Air Hujan di Bekasi dan Karawang

Rumah Energi bersama Microsoft melaksanakan Sosialisasi Teknologi Konservasi Air di Desa Pasirranji (Bekasi) dan Desa Wanakerta (Karawang). Kegiatan ini menjadi langkah awal implementasi proyek percontohan teknologi pemanenan air hujan sebagai solusi alternatif penyediaan air bersih bagi masyarakat.

Acara dihadiri oleh perangkat desa, perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, Sanitarian Puskesmas, calon penerima manfaat, serta tim Microsoft dan Kertabumi Recycling Center. Program ini merupakan proyek pertama Microsoft Indonesia di bidang konservasi air, yang hasilnya akan menjadi tolok ukur untuk replikasi di lokasi lain.

Masyarakat setempat menyambut baik inisiatif ini, mengingat sebagian besar warga masih menggunakan air Sungai Cibeet untuk kebutuhan sehari-hari meski kualitasnya tidak layak. Sanitarian Puskesmas juga menegaskan kandungan bakteri E. coli dari limbah domestik di sungai membahayakan kesehatan. Sementara itu, teknologi pemanenan air hujan dinilai sederhana, terjangkau, dan mudah dirawat langsung oleh masyarakat.



Inisiatif ini mencerminkan komitmen bersama meningkatkan akses air bersih berbasis komunitas melalui teknologi ramah lingkungan. Program konservasi air ini menjadi bagian dari strategi Water Replenishment Microsoft dan sejalan dengan visi Indonesia Berdaya dari Rumah Energi, yang mendorong ketahanan komunitas di sektor air, energi, dan pangan.



## Advokasi & Kebijakan

# Kabupaten Sukabumi Teken Kesepakatan Bersama dengan Rumah Energi

Perubahan iklim di Indonesia menyebabkan berbagai dampak seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, gelombang panas, hingga penurunan kualitas udara. Kesadaran tentang pentingnya beralih ke energi terbarukan menjadi langkah vital dalam mengupayakan keberlanjutan lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil.

Desember 2024 lalu Kabupaten Sukabumi dilanda banjir bandang dan tanah longsor yang menimbulkan kerugian di berbagai aspek. Bencana hidrometeorologi yang memicu banjir bandang dan tanah longsor di Kabupaten Sukabumi ini merupakan dampak dari fenomena perubahan iklim. Upaya konkret merespon perubahan iklim melalui aksi mitigasi dan adaptasi perlu dilakukan secara terintegrasi, sinergi, serta melibatkan banyak pihak. Pemerintah Kabupaten Sukabumi dan Rumah energi bersepakat untuk menjalin kerja sama yang berkelanjutan di Kecamatan Palabuhanratu.

Pada Januari 2025, bertempat di Aula Sekretaris Daerah Kabupaten Sukabumi di Palabuhanratu, dilakukan penandatanganan Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi dan Rumah Energi tentang Kerjasama Program Pengembangan Energi Terbarukan-

serta Transisi Energi Berkeadilan sebagai Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. Kesepakatan Bersama ditandatangani oleh Bupati Kabupaten Sukabumi, H. Marwan Hamani dan Direktur Eksekutif Rumah Energi, Sumanda Tondang. Kesepakatan ini merupakan tanda dimulainya kolaborasi Rumah Energi dan Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam implementasi pemberdayaan masyarakat di wilayah Kecamatan Palabuhanratu untuk transisi energi, serta pelatihan kewirausahaan bagi perempuan di wilayah tersebut.

Acara penandatanganan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan agenda rapat kerja bulanan Pemerintah Kabupaten Sukabumi yang dihadiri oleh seluruh perwakilan organisasi pemerintah daerah dan pihak swasta lainnya. Harapannya, melalui kerja sama ini Palabuhanratu dapat menjadi percontohan bagi kecamatan atau pun daerah-daerah lainnya di Indonesia untuk menerapkan pengembangan energi terbarukan berbasis masyarakat yang mendukung upaya transisi energi berkeadilan.



## Advokasi & Kebijakan

### UU Minerba Disahkan, Bagaimana dengan Koperasi Hijau?

Tanggal 18 Februari 2025 menjadi momen penting: DPR dan Menteri ESDM resmi mengesahkan Undang-Undang Minerba. Regulasi ini diharapkan menjadi motor penggerak Asta Cita-mewujudkan kemandirian bangsa lewat swasembada pangan, energi, air, hingga memperkuat hilirisasi industri. UU ini memberi ruang bagi banyak aktor, mulai dari BUMN, BUMD, swasta, UMKM, hingga koperasi, untuk mengelola Wilayah Izin Usaha Pertambangan (WIUP).

Bagi sebagian pihak, peluang ini bisa mendatangkan keuntungan. Namun dari kacamata keberlanjutan, pertanyaan lain muncul: bagaimana dengan dampak lingkungan? Di titik inilah koperasi punya pilihan jalan yang berbeda. Alih-alih terjun ke tambang, koperasi bisa memperkuat kiprahnya lewat **Koperasi Hijau**-sebuah model bisnis yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjaga bumi.

Di banyak daerah, Koperasi Hijau sudah berjalan nyata. Ada yang menyalurkan pembiayaan untuk instalasi biogas di rumah-rumah peternak, ada yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan, bahkan ada yang melatih anggotanya mengolah limbah menjadi sumber energi dan pupuk organik. Semua ini tidak hanya menekan biaya hidup, tapi juga menghadirkan manfaat jangka panjang bagi anggota koperasi.

Masa depan ekonomi hijau terbuka lebar. Dari energi terbarukan, produk daur ulang, pertanian organik, hingga transportasi ramah lingkungan, koperasi bisa menjadi garda depan. Melalui Koperasi Hijau, masyarakat bukan hanya berdaya secara ekonomi, tetapi juga mandiri energi, lebih hemat, dan ikut menjaga lingkungan.

# Dari Lahan Sempit jadi Kebun Organik

Di Desa Bangko Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, seorang petani sawit sekaligus peternak kambing bernama **Sutrisno Gultom (58 tahun)** membuktikan bahwa semangat belajar tidak mengenal usia. Sejak lama ia tertarik dengan pertanian berkelanjutan, namun sering terbentur keterbatasan: informasi sulit didapat, tidak ada mentor, dan belum ada komunitas yang bisa diajak berbagi pengalaman.

Perjalanannya dimulai pada September 2023, ketika ia pulang dari Sumatera Utara setelah mendengar cerita pamannya tentang pembuatan pupuk organik. Dari situlah muncul tekad untuk mencoba. Namun, langkah awal itu tak mudah-hingga akhirnya ia bertemu dengan **program Desa Energi Berdikari** yang digagas Rumah Energi bersama **PT Pertamina Hulu Rokan (PHR)**.

Melalui pelatihan dan hadirnya biogas rumah, Pak Gultom menemukan peluang baru. Ampas biogas atau bio-slurry ia manfaatkan sebagai bahan baku pupuk organik. Hasilnya langsung terlihat: tanaman di pekarangan rumah tumbuh lebih sehat, dengan daun dan batang yang segar.

Kini, lahan kosong di sekeliling rumahnya telah berubah menjadi **kebun dapur hijau** yang kaya manfaat. Dari sayuran seperti kangkung, kacang panjang, sawi, hingga tanaman obat keluarga seperti jahe merah, kencur, dan brotowali semuanya tumbuh subur. Kebun ini bukan hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, tapi juga menjadi inspirasi bagi tetangga dan masyarakat sekitar.



## Kisah Inspiratif



Dengan pijakan itu, Pro-Women 3 bukan hanya proyek lokal, melainkan bagian dari gerakan yang lebih besar untuk mewujudkan *Indonesia Berdaya*. Transisi energi yang inklusif membuka jalan bagi perempuan untuk mendapatkan akses yang setara, meningkatkan ekonomi keluarga, serta memastikan keberlanjutan lingkungan dan pangan. Inilah semangat Indonesia Berdaya yang terus diusung Rumah Energi—bahwa keberdayaan bangsa tidak bisa tercapai tanpa melibatkan semua pihak, terutama perempuan, dalam perjalanan menuju energi bersih dan berkeadilan.



Kisah Inspiratif: Cerita dari Lombok

## Ibu Hakiah, Cerminan Perempuan Indonesia Berdaya

Di bulan suci Ramadhan, para perempuan dari Kelompok Wanita Tani (KWT) menunjukkan bahwa ketahanan pangan bisa dimulai dari pekarangan rumah sendiri. Dengan menanam sayur-mayur yang kemudian diolah menjadi hidangan sahur dan berbuka, mereka bukan hanya memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga menghadirkan kebaikan bagi masyarakat sekitar. Sayuran yang dipupuk alami dengan ampas biogas (bio-slurry) menghasilkan pangan sehat yang berkualitas, sekaligus mendukung penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan.

Cerita ini nyata adanya di Dusun Persil, Desa Karang Sidemen, di bawah kaki Gunung Rinjani. Di sana, KWT Kaki Rinjani tumbuh menjadi motor penggerak perubahan bagi warganya. Dipimpin oleh Ibu Hakiah (45), seorang guru sekaligus pengusaha perempuan, kelompok ini mengubah keterbatasan menjadi peluang. Dari kebun sayur hingga olahan kopi, hasil tangan mereka bukan hanya menghidupi keluarga, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan komunitas.

Ibu Hakiah adalah wajah Perempuan Indonesia Berdaya: tangguh, peduli, dan menginspirasi. Ia aktif mendidik murid-muridnya, membangun usaha kopi, hingga terlibat dalam kegiatan sosial bersama anggota KWT. Meski kesibukannya berlapis, ia tak pernah mengabaikan peran terpentingnya—menyediakan pangan sehat untuk keluarga tercinta. Dedikasi dan semangatnya membuktikan bahwa perempuan memiliki peran kunci dalam menciptakan masa depan yang lebih berdaya dan berkelanjutan.



Kisah Inspiratif: Cerita dari Lombok

## Perempuan Desa yang Mandiri Berkat Matahari

Di Lombok Tengah, perempuan bukan hanya mengelola energi di rumah tangga. Mereka adalah motor penggerak perubahan di tingkat desa. Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tersebar di berbagai dusun telah membuktikan bahwa energi terbarukan bisa menjadi pintu masuk untuk meningkatkan ekonomi keluarga, memperbaiki kualitas hidup, dan menghadirkan metode kerja yang lebih ramah lingkungan. Dari urusan memasak hingga mengelola rumah produksi, keterlekatan perempuan dengan energi membuat peran mereka tak tergantikan.

Lewat pemanfaatan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dan Solar Dryer House, KWT kini mampu mengolah kopi dengan lebih higienis, praktis, dan berkelanjutan. “Awalnya kami tidak mengerti tentang energi terbarukan, namun setelah bimbingan Rumah Energi barulah pemahaman itu datang,” ungkap Verapaty dari KWT Kaki Rinjani.

Siti Aisah, anggota KWT Elong Tune, menambahkan, “Dulu saat hujan kami panik mengangkat kopi yang dijemur, sekarang dengan solar dryer lebih praktis dan bersih, sehingga kami bisa mengerjakan kegiatan lain untuk menambah penghasilan.” Energi terbarukan bukan hanya mengurangi beban kerja, tapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk hadir dalam forum-forum desa dan seminar pengembangan usaha.

Perjalanan KWT di Lombok Tengah menunjukkan bahwa transisi energi yang adil tak mungkin tercapai tanpa perempuan. Mereka adalah subyek penting yang memastikan energi terbarukan benar-benar memberi dampak di akar rumput. Melalui kampanye Indonesia Berdaya, Rumah Energi menegaskan komitmennya untuk menghadirkan energi bersih dan pangan berkelanjutan yang dapat diakses semua lapisan masyarakat. Jika perempuan desa bisa menjadi motor penggerak perubahan, maka transisi energi bukan sekadar wacana-melainkan kenyataan yang tumbuh dari tapak hingga meluas ke seluruh Indonesia.

## Mewujudkan Green Jobs dari Desa



Lima kelompok pemuda dari Desa Bangko Jaya dan Bangko Permata tengah menyiapkan langkah besar. Mereka tak sekadar bermimpi tentang lingkungan yang lebih hijau, tetapi sedang merumuskan inisiatif nyata yang siap ditawarkan kepada para pemangku kepentingan. Para pemuda ini merupakan peserta program Desa Energi Berdikari (DEB), hasil kolaborasi antara Rumah Energi dan PT Pertamina Hulu Rokan (PT PHR), yang membekali generasi muda desa dengan kapasitas untuk menciptakan peluang kerja hijau.

Pada April 2025 lalu, mereka mengikuti seri pelatihan “Pembuatan Proposal dan Pitching” – sebuah tonggak penting yang menekankan keterampilan menyusun gagasan ramah lingkungan sekaligus melatih kemampuan berbicara di hadapan calon mitra dan pendukung. Bagi para pemuda, proses ini bukan sekadar belajar menulis proposal, melainkan tentang bagaimana mengemas solusi yang lahir dari desa agar dapat dipercaya dan didukung.

Selama tiga bulan terakhir, mereka mendapatkan pendampingan intensif, baik daring maupun luring, dari para ahli di bidang keberlanjutan, kewirausahaan sosial, dan teknologi pertanian. Hasilnya, lahirlah beragam ide proyek inovatif. Mulai dari pertanian berkelanjutan, pengelolaan limbah organik, hingga pemanfaatan teknologi berbasis Internet of Things (IoT) untuk meningkatkan efisiensi produksi pangan lokal. Setiap gagasan membawa semangat bahwa desa mampu menjadi pusat lahirnya inovasi hijau.

*“Tujuan kami adalah membentuk ekosistem kewirausahaan hijau yang bisa tumbuh dari desa. Ketika pemuda punya kapasitas untuk merancang solusi dan menyampaikannya dengan baik, peluang pendanaan dan kolaborasi akan terbuka lebih luas,”* tutur Krisna Wijaya, Project Manager Rumah Energi.

Program DEB bukan hanya tentang membangun kapasitas, tetapi juga menegaskan bahwa pemuda desa bisa menjadi aktor utama dalam transisi energi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan ide, keberanian, dan kolaborasi, masa depan lestari dapat dimulai dari akar rumput.



## Berbagi Energi: Dari Konferensi Nasional “Perempuan Bicara Transisi Energi Berkeadilan”, hingga Mengungkap “Masalah Transisi Energi Berkeadilan di Asia”

Perempuan menjadi aktor penting dalam mendorong perubahan menuju energi bersih. Hal ini tercermin dari kisah inspiratif Ibu Verapaty atau yang akrab disapa Bu Vera, perwakilan Kelompok KWT Kaki Rinjani, Lombok Tengah. Dalam **Konferensi Nasional “Perempuan Bicara Transisi Energi Berkeadilan”** pada Februari lalu, Bu Vera berbagi pengalaman bagaimana teknologi energi terbarukan seperti Biogas Rumah, panel surya, dan Solar Dryer Dome yang telah membantu meningkatkan produktivitas usaha kopi kelompoknya. Dari limbah organik yang dulunya terbuang, kini berubah menjadi sumber energi bersih yang menopang dapur mereka.

Pengalaman Bu Vera menjadi bukti nyata bahwa energi terbarukan bukan hanya soal teknologi, melainkan juga soal pemberdayaan. Dalam diskusi panel, ia tampil bersama Ibu Satuf Hidayah dari Koalisi Perempuan Indonesia yang menekankan pentingnya perempuan desa mengakses energi ramah lingkungan untuk menopang ekonomi keluarga. Konferensi ini membuka ruang bagi perempuan dari berbagai daerah untuk bersuara-menyuarakan tantangan, hambatan, sekaligus peluang besar dalam memperjuangkan energi yang lebih adil dan inklusif.



Semangat itu sejalan dengan diskusi tingkat Asia yang berlangsung dalam Komunitas Praktik (CoP) yang dipimpin oleh **International Labor Organization** bersama **UNOPS dan Southeast Asia Energy Transition Partnership**. Forum ini mempertemukan pemerintah, serikat pekerja, organisasi masyarakat sipil, hingga asosiasi pertambangan dari lima negara yaitu Indonesia, Mongolia, Thailand, Vietnam, dan Filipina untuk berbagi kebijakan, pembiayaan, dan pengalaman transisi energi berkeadilan.

Dalam forum tersebut, Rumah Energi turut menghadirkan pembelajaran dari lapangan, memperkenalkan Program Koperasi Hijau sebagai model pembiayaan inovatif yang memungkinkan masyarakat pedesaan mengakses energi terbarukan dengan biaya terjangkau. Program ini memperlihatkan bahwa transisi energi yang adil bukan hanya tentang mengganti sumber energi fosil, tetapi juga tentang menciptakan solusi ekonomi yang mengangkat kesejahteraan masyarakat.

Bren Wiratsongko dan Danastri Widoningtyas dari Rumah Energi menegaskan bahwa keberhasilan transisi energi bergantung pada kolaborasi: diversifikasi ekonomi, peningkatan keterampilan, mekanisme pembiayaan kreatif, hingga perlindungan sosial. Dengan menghubungkan pengalaman lokal seperti KWT Kaki Rinjani ke dalam percakapan global, Indonesia dapat menunjukkan bahwa transisi energi bukan sekadar agenda teknis, melainkan gerakan kolektif menuju kemandirian dan #IndonesiaBerdaya.



## Panen Air Hujan untuk Kehidupan



**Luthfi Firmansyah**

Di tengah krisis iklim dan keterbatasan akses air bersih, Rumah Energi hadir di wilayah Cikarang dan Karawang, tempat banyak keluarga masih bergantung pada air sungai yang tercemar. Kami percaya bahwa air bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan hak setiap orang. Karena itu, proyek konservasi air ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga membawa semangat keadilan lingkungan bagi masyarakat yang paling rentan.

Melalui pembangunan 26 unit pemanenan air hujan di tiga desa, kami melihat perubahan nyata: anak-anak bisa minum air lebih aman, ibu-ibu punya waktu lebih banyak untuk beraktivitas produktif, dan keluarga merasa lebih sehat. Meski tantangan seperti keterbatasan lahan dan padatnya pemukiman sering menghambat, kekuatan kolaborasi masyarakat membuat semua rintangan bisa teratasi. Instalasi yang berdiri tegak hari ini adalah bukti bahwa gotong royong mampu melahirkan solusi yang bertahan lama.

Lebih dari sekadar infrastruktur, inisiatif ini adalah bagian dari misi “Indonesia Berdaya”-membangun masyarakat yang mandiri, sehat, dan tangguh. Yang paling membanggakan adalah ketika warga tak hanya memanfaatkan, tetapi juga merawat dan berbagi hasil panen air hujan dengan tetangga. Itu menandakan semangat kebersamaan masih hidup. Harapan kami sederhana: proyek ini menjadi awal dari gerakan konservasi air yang lebih luas, dengan masyarakat sebagai penggerak utamanya.

Terima kasih kepada seluruh donor dan mitra yang telah mendukung program-program Rumah Energi dalam upaya mewujudkan transisi energi terbarukan dan ketahanan pangan Indonesia.

Didukung oleh:



Donor & Mitra:



Terima kasih atas kontribusi Anda untuk terus mendukung visi dan misi Yayasan Rumah Energi hingga saat ini, khususnya yang terkait dengan adaptasi perubahan iklim yang semakin mengkhawatirkan. Perjuangan kita tak berhenti di sini, mari ciptakan energi yang tak pernah padam untuk Indonesia melalui:

IRIS



### Yayasan Rumah Energi

Tanjung Barat Indah Jl.Teratai VIII Blok L No. 2 RT 04/RW 02  
Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530

Phone: 021-782-1090

Email: [info@rumahenergi.org](mailto:info@rumahenergi.org)

[www.rumahenergi.org](http://www.rumahenergi.org)



Rumah Energi



@rumahenergi



rumahenergi



Rumah Energi



Rumah Energi

